

KESIAPAN PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (PPP) LEMPASING DALAM Mendukung PENGEMBANGAN PELABUHAN BERWAWASAN LINGKUNGAN (ECOPORT)

Mia Ermawati¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan
Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera

¹ Email : mia.ermawati@pwk.itera.ac.id

Diterima (received): 18 Januari 2024

Disetujui (accepted): 22 Januari 2024

ABSTRAK

Salah satu potensi dalam mendukung bidang perikanan di Provinsi Lampung adalah PPP Lempasing. Pelabuhan PPP Lempasing berperan dalam mengendalikan perekonomian khususnya perikanan tangkap bagi masyarakat sekitarnya. Demi menjaga keberlanjutan pelabuhan perikanan Lempasing, maka perlu diterapkan suatu konsep yang disebut dengan Ecoport. Ecoport merupakan suatu gagasan yang mengedepankan pengelolaan pelabuhan yang berwawasan lingkungan. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah mewujudkan PPP Lempasing sebagai Ecoport dengan mengintegrasikan kegiatan pelabuhan perikanan berdasarkan prinsip-prinsip berkelanjutan yang menjaga ekosistem laut dan komunitas lokal. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menjabarkan secara menyeluruh aspek-aspek dalam menyusun pelabuhan perikanan yang berwawasan lingkungan. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survey primer dan survey sekunder. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dalam mewujudkan pengembangan pelabuhan berbasis lingkungan (ecoport), dapat dilakukan melalui optimalisasi lokasi pelabuhan perikanan pantai, penggunaan energi terbarukan serta keterlibatan masyarakat lokal serta kerjasama pihak eksternal, harus juga dilakukan pengawasan terhadap populasi ikan dan pencegahan overfishing, masyarakat sekitar dapat diberikan edukasi terkait pencemaran lingkungan, inovasi teknologi dalam perikanan serta pengolahan produk perikanan dan perluasan pasar perikanan.

Kata Kunci : Ecoport; Keberlanjutan; Pelabuhan Perikanan Pantai.

A. PENDAHULUAN

Salah satu pelabuhan perikanan yang berpotensi dikembangkan di Provinsi Lampung adalah PPP Lempasing. Lokasinya yang strategis yaitu kawasan pesisir dengan aksesibilitas yang memadai, pelabuhan ini juga memiliki potensi untuk menjadi pusat kegiatan perikanan yang dapat mendukung perekonomian lokal sekitarnya. Besarnya sumberdaya laut yang terdapat di Pantai Lempasing ini menjadi salah satu potensi utama yang berkontribusi dalam mendukung industri perikanan serta perekonomian masyarakat. Akan tetapi, sumber daya alam yang melimpah ini juga dapat memberikan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Aktivitas perikanan yang tidak terkelola dengan baik bisa mengakibatkan penurunan populasi ikan, kerusakan habitat laut, dan dampak negatif lainnya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukannya pendekatan mengenai pengelolaan pelabuhan yang berwawasan lingkungan, yang dikenal sebagai ecoport, guna memastikan keberlanjutan ekosistem laut dan keberlanjutan ekonomi

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

bagi masyarakat lokal. Selain itu, Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing juga dihadapkan dengan masalah infrastruktur yang dapat membatasi kemampuan operasionalnya. Kondisi pelabuhan, aksesibilitas, dan sarana penanganan hasil laut perlu dievaluasi agar dapat memastikan bahwa Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing dapat beroperasi secara efisien dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, perlunya dilakukan suatu identifikasi potensi dan masalah yang lebih mendalam untuk dapat membentuk dasar perencanaan pengelolaan pelabuhan yang berfokus pada aspek lingkungan, infrastruktur, sosial, ekonomi, dan kelembagaan dan pembiayaan.

Mewujudkan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing sebagai ecoport merupakan langkah penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut, mendukung mata pencaharian masyarakat nelayan, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui analisis kesiapan yang komprehensif, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan yang holistik dan berkelanjutan, mendukung peningkatan ekonomi masyarakat, serta melindungi keanekaragaman hayati laut dan kualitas lingkungan kawasan pesisir PPP Lempasing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tahap pengumpulan data melalui survey primer dan survey sekunder. Tahapan survey primer, dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan responden terpilih. Sedangkan survey sekunder berupa studi dokumen dan sumber tertulis.

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Proses analisis dilakukan dengan menggabungkan unsur deskriptif dan analisis untuk dapat memberikan gambaran secara komprehensif dan mendalam mengenai suatu fenomena ataupun subjek penelitian.

Setelah proses pengumpulan dan kompilasi data, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data sebagai pembahasan atas hasil yang diperoleh. Tahapan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kondisi PPP Lempasing dapat dikembangkan sebagai pelabuhan berwawasan lingkungan (*ecoport*). Tahapan terakhir yang dilakukan yaitu dengan menarik kesimpulan atas hasil yang telah diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Wilayah Provinsi Lampung yang sebagian besar merupakan kawasan pesisir, menjadikan wilayah ini kaya akan potensi perikanan, salah satunya adalah perikanan tangkap PPP Lempasing. Berdasarkan data DKP Provinsi Lampung 2023, terdapat 4 (empat) Pelabuhan Perikanan Pantai yang terdapat di Provinsi Lampung, yang pusatnya berada di PPP Lempasing.

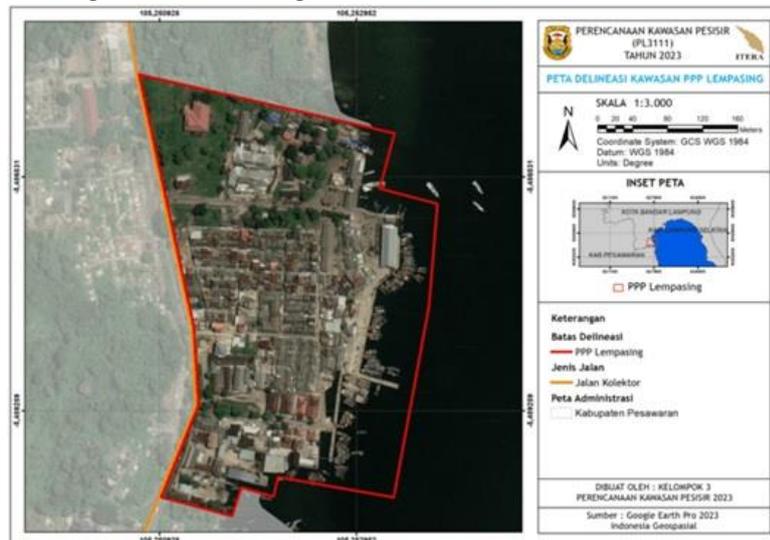
Wilayahnya yang sebagian besar merupakan kawasan pesisir, menjadikan Provinsi Lampung memiliki panjang garis pantai kurang lebih 1.105 km serta 69 pulau-pulau kecil dengan keanekaragaman habitat yang berbeda.

Pada sektor sumberdaya perikanan, produksi perikanan di Provinsi Lampung terdiri atas perikanan tangkap dan budidaya. Berdasarkan data DKP Provinsi Lampung Tahun 2020, menunjukkan bahwa perikanan tangkap mencapai 141.992

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

ton yang terdiri dari 137.404 ton produksi perairan laut dan 4.588 ton perairan umum. Serta 182.259 ton produksi perikanan budidaya.

Sejak Tahun 2004 terdapat 4 Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Provinsi Lampung yang statusnya telah ditingkatkan menjadi PPP atau Pelabuhan Tipe C dan telah ditetapkan melalui Surat Kepmen Kelautan dan Perikanan RI NO. 12 Tahun 2004. Mencakup PPP Lempasing, PPP Kota Agung, PPP Labuhan Maringgai, dan PPP Teladas. Disisi lain, Pelabuhan Perikanan dinilai memiliki peran penting untuk mengembangkan sektor perikanan tangkap sebagai pusat kegiatan ekonomi khususnya bagi Masyarakat di kawasan pesisir. Sebab itu Pelabuhan Perikanan selain menjadi fungsi pemerintah, dapat menjadi fungsi pengawasan sebagaimana tertuang dalam UU 45 tahun 2009.



Gambar 1. Peta Deliniasi Kawasan PPP Lempasing.
Sumber: Hasil Output ArcGIS, 2023

2. Aspek Fisik Lingkungan

a. Kualitas Perairan Pelabuhan

Berdasarkan hasil penilaian kualitas perairan pelabuhan menggunakan parameter timbunan sampah dan bau air yang dihasilkan, didapati bahwa perairan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing masuk kedalam kategori Tercemar Sedang.

Tabel 1. Parameter Kualitas Perairan Pelabuhan

Kondisi	Kategori
Berbau, Dipenuhi sampah	Tercemar Berat
Berbau, Terdapat sampah	Tercemar Sedang
Tidak berbau, Terdapat sampah	Tercemar Ringan
Tidak berbau, Tidak terdapat sampah	Kondisi Baik

Sumber : Metode Indeks Pencemaran dan Baku Mutu Air Laut (Kemen LH, 2003)

Tercemarnya kualitas perairan pelabuhan dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu aktivitas tambat labuh yang dilakukan oleh nelayan, aktivitas pembersihan kapal, pengisian bahan bakar minyak, dan sampah yang dihasilkan nelayan serta warga sekitar. Tercemarnya perairan PPP Lempasing terjadi dikarenakan ketidaktahuan masyarakat sekitar akan pengelolaan limbah dan residu

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

dari aktivitas pelayaran. Hal tersebut juga didukung oleh kurangnya fasilitas pendukung pelabuhan seperti tempat pembuangan dan pengelolaan sampah hasil aktivitas perikanan.



Gambar 2. Kualitas Perairan Pelabuhan
Sumber: Hasil Observasi, 2023

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan menjaga kualitas perairan pelabuhan PPP Lempasing kedepannya adalah dengan melakukan aktivitas pemantauan langsung secara berkala oleh pihak yang berwenang seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, melakukan sosialisasi mengenai dampak negatif akibat pengelolaan limbah yang tidak tepat dan pelatihan mengenai pengelolaan limbah hasil perikanan secara tepat dan berkelanjutan, dan penyediaan infrastruktur pendukung yang diperlukan seperti tempat pembuangan dan pengelolaan sampah yang memadai.

b. Tingkat Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kebersihan lingkungan, PPP Lempasing masuk ke dalam kategori Kebersihan Rendah dikarenakan terdapat banyak sampah di berbagai titik lokasi pelabuhan dan sekitarnya.

Tabel 2. Kualitas Perairan Pelabuhan

Kondisi	Kategori
Sampah berserakan di banyak titik lokasi	Kebersihan Rendah
Sampah berserakan di 4-6 titik lokasi	Kebersihan Sedang
Tidak terdapat sampah yang berserakan	Kebersihan Baik
Tidak terdapat sampah yang berserakan	Kebersihan Sangat Baik

Sumber : Permen LH No. 13 Tahun

Rendahnya tingkat kebersihan lingkungan disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu tidak adanya TPS dan pengelolaan sampah yang baik, perilaku masyarakat dalam membuang sampah ke laut dan lingkungan sekitar, ketidaktahuan akan dampak lingkungan yang akan ditimbulkan akibat pencemaran sampah, kurangnya distribusi persampahan yang ada di PPP Lempasing, dan lemahnya lembaga serta pemangku kepentingan setempat dalam menyediakan dan mensosialisasikan bagaimana cara membuang dan mengelola sampah yang baik.



Gambar 3. Kualitas Perairan Pelabuhan
Sumber: Hasil Observasi, 2023

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

Berdasarkan permasalahan yang ada, kebersihan lingkungan PPP Lempasing dapat ditingkatkan melalui berbagai cara diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, dapat dilakukan melalui konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Konsep ini merupakan gagasan yang memadukan antara penggunaan sampah atau limbah yang masih dapat dimanfaatkan kembali (reuse), penggunaan kembali sampah dengan mengolahnya menjadi produk yang memiliki nilai jual (recycle), serta kampanye yang mendorong masyarakat sekitar untuk turut serta mengurangi sampah plastik (reduce). Kedua, pembangunan fasilitas persampahan seperti TPS Terpadu dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai. Terakhir, pencerdasan masyarakat yang dilakukan kolaborasi antara pemerintah dan juga masyarakat setempat dengan mengadakan pelatihan dan juga sosialisasi terkait pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

c. Potensi Hasil Perikanan Tangkap

PPP Lempasing memiliki potensi terutama dalam hal perikanan tangkap. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, jenis ikan tangkap cukup banyak jenisnya, mulai dari ikan besar sampai dengan ikan-ikan kecil diantaranya yaitu ada ikan tongkol, ikan selar, ikan tuna, ikan kerisi, cumi-cumi, udang, kerang-kerangan, dan hasil laut lainnya. Hasil tangkap nelayan sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor musim dan juga cuaca. Di bulan November ini tangkapan para nelayan didominasi oleh ikan tongkol.



Gambar 4. Hasil Perikanan Tangkap
Sumber: Hasil Observasi, 2023

Dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat melalui hasil laut ini adalah dengan melakukan peningkatan nilai tambah hasil laut, melalui pembuatan produk olahan berbagai jenis hasil tangkap yang ada. Warga setempat yang turut menjadi nelayan pun dapat turut berkontribusi dengan menjual hasil perikanan mereka secara lebih luas lagi. Pemerintah juga harus mengambil peran dalam menetapkan harga dasar (floor price) agar hasil perikanan tangkap yang dihasilkan oleh nelayan dapat dijual dengan harga yang sesuai.

3. Aspek Infrastruktur

a. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Salah satu fasilitas pendukung kegiatan nelayan adalah keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hasil survey menunjukkan, TPI PPI Lempasing sudah cukup baik, dinilai dari bangunan yang terawat kebersihannya. Kondisi bangunan yang tertutup membuat aktivitas usaha perikanan mulai dari proses produksi dan pemasaran dapat dilakukan secara higienis. Akan tetapi terdapat permasalahan lain, seperti kondisi jaringan drainase dan juga jaringan persampahan yang buruk pada tempat ini mengakibatkan menurunnya tingkat kualitas TPI di PPP Lempasing.

b. Kondisi Jaringan Jalan

Berdasarkan penilaian yang dilakukan, kondisi jalan kawasan PPP Lempasing tergolong cukup buruk dengan banyak jalan berbatu dan berlubang. Menurut warga sekitar, jalan tersebut sudah sering diperbaiki namun rusak lagi akibat dilalui oleh mobil-mobil bermuatan besar yang mengangkut es dan juga keperluan kapal/nelayan lainnya. Sedangkan berdasarkan analisis kesesuaian terhadap SNI kondisi jalan lingkungan di kawasan PPP Lempasing belum sesuai standar.

Tabel 3. Kondisi Jalan

No	Kondisi	Lebar Jalan	Kondisi Jalan	Kategori
1	Jalan Lingkungan	5,35 m	Buruk	
2	Jalan Lingkungan	3,8 m	Cukup Baik	
3	Jalan Lingkungan	2,4 m	Baik	
4	Jalan Lingkungan	5,3 m	Baik	

Sumber : Hasil Obeservasi, 2023

c. Kondisi Tempat Pembangunan Sampah

Berdasarkan kebutuhan prasarana persampahan berdasarkan acuan SNI 19-2454-2002 tentang pengelolaan sampah perkotaan, diketahui bahwa untuk tingkat lingkup RW/jumlah penduduk 2500 jiwa sarana pelengkapanya berupa gerobak sampah yang mengangkut sampah 3 kali dalam seminggu.



Gambar 5. Kondisi Persampahan

Sumber: Hasil Observasi, 2023

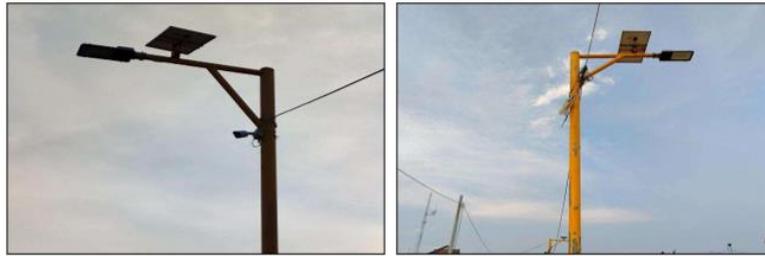
Berdasarkan observasi yang dilakukan, Persampahan di lingkungan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing masih tergolong buruk, hal ini dilihat dari timbunan sampah di sembarang tempat dan juga terdapat tumpukan sampah di laut. Kondisi persampahan yang buruk ini disebabkan oleh faktor ketersediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang belum memadai dan juga kurangnya sosialisasi dan rendahnya kesadaran Masyarakat terhadap tata cara membuang dan mengelola sampah yang baik, sehingga masyarakat memilih membuang sampah ke lingkungan sekitar dan ke laut yang akhirnya mencemari lingkungan Pelabuhan Perikanan Pantai.

d. Kondisi Penerangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, masyarakat mengeluhkan Penerangan Jalan Umum (PJU) yang kurang memadai. Dampak dari kurangnya Penerangan Jalan Umum (PJU) ini adalah seringnya terjadi tindak kriminalitas

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

seperti pencurian motor di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing. Hal ini juga menggambarkan bahwa sistem keamanan kawasan di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing masih tergolong buruk.



Gambar 6. Kondisi Penerangan Jalan Umum
Sumber: Hasil Observasi, 2023

e. Ketersediaan Air Bersih

Berdasarkan observasi, masyarakat di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing kurang mendapatkan fasilitas air bersih yang layak hal ini dinilai dari masyarakat yang belum terlayani oleh fasilitas air PAM sehingga masyarakat harus membeli air bersih di Koperasi Unit Desa (KUD) yang dijual menggunakan dirigen yang dijual dengan harga Rp.2000,00 per dirigen. Air yang di beli di Koperasi Unit Desa (KUD) ini dipakai untuk keperluan masyarakat, seperti masak dan keperluan MCK.

f. Kondisi Pasar

Merujuk Kepmen Kesehatan No.519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat dijelaskan bahwa Pasar untuk Tempat Pelelangan Ikan harus memperhatikan sanitasi dan hygiene. Selain itu prosedur keamanan juga harus diperhatikan yang bisa merujuk pada Praktik-Praktik Dasar Keamanan Hasil Perikanan di Pasar Ikan (CPIB).



Gambar 7. Kondisi Pasar
Sumber: Hasil Observasi, 2023

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kondisi bangunan pasar ikan PPP Lempasing masih berupa bangunan semi-permanen dengan material kayu. Kondisi lingkungan pasar cukup buruk karena banyak tumpukan sampah sehingga menyebabkan bau yang kurang sedap dan juga ada beberapa bangunan yang tidak terawat.

g. Kondisi Drainase

Persyaratan umum dari saluran drainase, diantaranya :

- Air bukan merupakan air limbah, namun air hujan yang bersih
- Mampu membuat air hujan meresap ke dalam tanah
- Pembangunan drainase dilakukan pada kondisi tanah yang stabil

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)



Gambar 8. Kondisi Sistem Drainase

Sumber: Hasil Observasi, 2023

Berdasarkan observasi yang dilakukan, bahwa drainase kawasan PPP Lempasing termasuk ke dalam jenis drainase buatan yang mengalirkan air di permukaan. Kondisi bangunan drainase sudah cukup baik, namun saluran drainase masih tergolong buruk karena masih terdapat limbah cair pada air yang masuk/dialirkan drainase, limbah tersebut merupakan limbah akibat aktivitas nelayan.

4. Aspek Sosial Ekonomi

a. Pendapatan dan Produktifitas Masyarakat

Berdasarkan hasil survey wawancara yang telah dilakukan di PPP Lempasing pada pendapatan dan produktivitas masyarakat, banyak nelayan dan pekerja pelabuhan yang memperoleh pendapatan rendah karena rendahnya harga ikan dan komoditas perikanan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi para nelayan. Harga rendah yang disebabkan terjadinya pada tingkat harga yang ditetapkan oleh perantara atau ketergantungan musim yang menetapkan harga ikan menjadi rendah sehingga para nelayan tidak balik modal.



Gambar 9. Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Sumber: Hasil Observasi, 2023

Kegiatan ekonomi masyarakat kawasan PPP Lempasing sebagian besar merupakan masyarakat sekitar daerah pelabuhan perikanan pantai lempasing, dan pendapatan mata pencaharian lainnya dari nelayan, menjual bensin solar, dan penjualan umkm di sekitaran Lempasing. Salah satu permasalahan yang berdampak pada pendapatan nelayan pendapatan nelayan di PPP Lempasing yaitu terjadinya pada perubahan iklim cuaca, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh dan lama waktu melaut yang secara bersamaan.

b. Jenis Hasil Tangkap

Produktivitas hasil tangkapan nelayan kawasan PPP Lempasing sebagian besar didominasi oleh ikan pelagis, seperti ikan tongkol, cumi, kembung, tenggiri, layang dan selar. Ikan pelagis merupakan jenis ikan ekonomis yang dikonsumsi oleh masyarakat. Terdapat tiga jenis nelayan tradisional di tempat pelelangan ikan PPP

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

Lempasing yaitu nelayan bagan, nelayan payang, nelayan babagan. Nelayan bagan merupakan nelayan yang melaut saat malam hari menggunakan lampu tembak dan mendapatkan hasil tangkapan mencapai 1 hingga 2 ton, Sedangkan, pada nelayan babagan saat melaut menggunakan kapal kayu besar dan mendapat hasil tangkapan jauh lebih banyak mencapai sekitar 4 ton.

c. Biaya Operasional

Permasalahan utama nelayan PPP Lempasing adalah besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan untuk sekali melaut. Jumlah hasil tangkapan kecil tidak sebanding dengan biaya operasional.



Gambar 11. Kondisi Kapal Nelayan

Sumber: Hasil Observasi, 2023

Tantangan yang dihadapi nelayan dan pemilik kapal yang menjadi kendala tersebut dalam menjalankan usaha perikanan dari masalah seperti biaya kapal terhadap biaya operasionalnya dalam penggunaan biaya kapal kecil dengan biaya (5 juta), kapal sedang (25-30 Juta), dan kapal besar (60 Juta) dengan biaya yang berbeda setiap kali melaut, harga bahan bakar yang menjadi beban besar bagi para nelayan karena bergantung pada mesin kapal yang dapat mengurangi sebagian besar operasi pada keuntungan bersih nelayan, perawatan kapal dan biaya investasi alat kapal juga menjadi beban finansial tambahan karena diperlukan pemeliharaan yang teratur agar tetap dalam kondisi baik, serta pada penggunaan teknologi yang tidak memadai atau kurang efisien dalam proses penangkapan ikan yang dapat meningkatkan biaya operasional dan mengurangi hasil tangkapan.

d. Pola Alur Distribusi

Distribusi hasil tangkap ikan merupakan poin penting dalam pemasaran ikan. Proses perencanaan dari awal ikan datang hingga terdistribusi ke pasar pelelangan ikan yang seling terkait dan terintegrasi. Untuk saat ini, kondisi distribusi hasil tangkap ikan masih dilakukan secara tradisional, yaitu nelayan menjual ke para pengepul ikan pasar pelabuhan, kemudian dari pedagang pasar pelabuhan ikan ini dijual ke pedagang kecil lainnya.

5. Aspek Sosial Kependudukan

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing menjadi pusat kegiatan perikanan yang sangat penting bagi wilayahnya, menariknya mayoritas nelayan yang beroperasi di sana adalah penduduk setempat yang bermayoritas orang Jawa. Kehadiran mereka bukan hanya mencerminkan keberlanjutan tradisi maritim yang kaya di dalam komunitas, tetapi juga menonjolkan semangat generasi muda yang aktif terlibat dalam sektor perikanan. Sebagian besar nelayan di PPP Lempasing berusia di atas

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

25 tahun, tercipta dinamika baru dalam industri perikanan, dimana generasi muda tidak hanya menjalankan tugas nelayan, tetapi juga membawa inovasi dan semangat keberlanjutan untuk menjaga sumber daya perikanan lokal.



Gambar 12. Kegiatan Nelayan PPP Lempasing
Sumber: Hasil Observasi, 2023

Para nelayan muda ini tidak hanya menjadi tulang punggung industri perikanan, tetapi juga berperan sebagai anggota integral dari komunitas setempat. Nelayan PPP Lempasing tidak hanya berkontribusi pada pembangunan lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan, menciptakan ikatan erat antara mereka dan lingkungan sekitarnya. Keberadaan PPP Lempasing bukan hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga merawat warisan maritim untuk masa depan, menjamin bahwa tradisi perikanan yang kaya terus hidup dan berkembang

b. Strategi Nelayan Dalam Melaut

Ketika melaut, para nelayan di PPP Lempasing menjalani aktivitas mereka dengan dua pendekatan utama, yakni berkelompok dan sendiri-sendiri. Sebagian nelayan memilih untuk bekerja secara berkelompok, bekerja sama dalam armada kapal yang lebih besar untuk meningkatkan efisiensi, keselamatan dalam menangkap ikan serta mengurangi beban biaya karena kapal besar memiliki biaya yang lebih besar pula, karena kapal besar didanai oleh perusahaan perikanan untuk biaya operasionalnya. Di sisi lain, ada juga nelayan yang memilih untuk melaut secara individu, melaut dengan perahu kecil mereka sendiri. Kedua pendekatan ini mencerminkan keberagaman strategi yang diterapkan oleh nelayan lokal, mungkin dipengaruhi oleh faktor seperti jenis ikan yang ditangkap, kondisi cuaca, atau preferensi pribadi. Dinamika ini menciptakan pemandangan yang beragam di Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing, di mana kolaborasi dan kemandirian saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan industri perikanan di wilayah tersebut.

c. Kesederhanaan Masyarakat Terhadap Kebersihan Pantai

Kesadaran masyarakat sendiri masih kurang sehingga masalah serius terjadi di sekitar PPP Lempasing, dimana sebagian besar masyarakat cenderung membuang sampah ke pinggir laut serta terdapat sisa bahan bakar kapal yang ada di laut pesisir pelabuhan perikanan pantai. Akibatnya, tepian pelabuhan menjadi tempat penumpukan sampah yang signifikan, terdiri dari sampah rumah tangga dan sisa bahan bakar kapal nelayan mencemari laut. Tingginya tingkat pencemaran ini merusak ekosistem laut dan mengancam keberlanjutan sumber daya perikanan lokal. Diperlukan tindakan kolektif dan kesadaran masyarakat untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa PPP Lempasing dapat tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan perikanan yang berkelanjutan.

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)



Gambar 13. Kondisi Pantai Lempasing
Sumber: Hasil Observasi, 2023

6. Kelembagaan dan Pembiayaan

a. Pengelolaan dan Pelayanan PPP Lempasing

Hasil survey yang telah dilakukan, PPP Lempasing sangat membutuhkan bantuan dari Pemerintah dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar pada kapal nelayan. Namun, masih kurangnya bantuan Pemerintah, sebab Pemerintah hanya memberikan bantuan untuk kapal kecil, salah satunya yaitu program bantuan dari Dinas seperti contohnya jaring. Sedangkan rata-rata nelayan di pantai PPP Lempasing menggunakan modal sendiri.

UPTD Pelabuhan Perikanan Lempasing berperan dalam pengelolaan dan penyediaan sistem pelayanan pelabuhan PPP Lempasing serta monitoring dan inventarisasi pelabuhan perikanan di Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Pesawaran untuk menyelenggarakan sesuai tupoksinya.



Gambar 14. UPTD PPP Lempasing
Sumber: Hasil Observasi, 2023

b. Arahkan Pengembangan

Berdasarkan analisis deskripsi terhadap kondisi PPP Lempasing, dalam rangka mendukung pengembangan pelabuhan yang berwawasan lingkungan (*ecoport*). Maka, pengembangan PPP Lempasing diarahkan melalui :

1) Peningkatan Infrastruktur Ramah Lingkungan

Meningkatkan infrastruktur pelabuhan melalui penggunaan bahan bakar ramah lingkungan dan model bangunan yang mengoptimalkan efisiensi energi dapat mengurangi dampak ekologis. Penggunaan bahan bangunan daur ulang dan penerapan desain bangunan hijau juga dapat dilakukan.

2) Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan

Penerapan kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan yang ramah terhadap ekosistem laut melalui aturan alat tangkap ikan yang digunakan, melakukan pengawasan teratur terhadap populasi ikan, dan mengawasi zona penangkapan yang ditetapkan.

3) Pendidikan Lingkungan Untuk Masyarakat Lokal

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

Penyediaan program pendidikan dan pelatihan untuk nelayan dan masyarakat lokal tentang praktik perikanan berkelanjutan, peningkatan pemahaman akan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan.

4) Promosi Inovasi Teknologi

Upaya dalam mendukung pengembangan teknologi baru dalam industri perikanan, seperti teknologi tangkap ikan yang ramah lingkungan, efisiensi operasional dapat ditingkatkan dan dampak negatif terhadap ekosistem dapat diminimalkan. PPP Lempasing dapat mengintegrasikan praktik berkelanjutan ke dalam operasionalnya dan mencapai status *ecoport* yang berwawasan lingkungan dengan menerapkan konsep ini secara menyeluruh. Ini akan mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal selain keberlanjutan lingkungan.

5) Peningkatan Proses Pemasaran Akses Pasar

Peningkatan proses pemasaran dan akses pasar melalui perluasan distribusi hasil tangkapan dan membantu nelayan mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas dengan bekerja sama dengan industri atau pasar global, serta menerapkan teknologi canggih dalam proses perikanan, pengelolaan stok, dan pemantauan untuk meningkatkan hasil tangkapan dan efisiensi operasional.

D. KESIMPULAN

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing terletak strategis di kawasan pesisir, pelabuhan ini memiliki potensi untuk menjadi pusat kegiatan perikanan yang dapat mendukung perekonomian lokal sekitarnya. Akan tetapi, sumber daya alam yang melimpah juga dapat memberikan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Aktivitas perikanan yang tidak terkelola dengan baik bisa mengakibatkan penurunan populasi ikan, kerusakan habitat laut, dan dampak negatif lainnya terhadap lingkungan.

Beberapa permasalahan muncul pada aspek fisik lingkungan, infrastruktur, sosial ekonomi, sosial kependudukan, serta kelembagaan dan pembiayaan dan dinilai mampu menghambat pengembangan PPP Lempasing sebagai Pelabuhan berwawasan lingkungan (*ecoport*). Dalam mendukung pengembangan pelabuhan yang berwawasan lingkungan (*ecoport*), terdapat arahan pengembangan yang dapat diberikan. Konsep *ecoport* dapat dicapai melalui optimalisasi lokasi pelabuhan perikanan pantai, penggunaan energi terbarukan serta keterlibatan masyarakat lokal serta kerjasama pihak eksternal, harus juga dilakukan pengawasan terhadap populasi ikan dan pencegahan *overfishing*, masyarakat sekitar dapat diberikan edukasi terkait pencemaran lingkungan, inovasi teknologi dalam perikanan serta pengolahan produk perikanan dan perluasan pasar perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

Machdani, S., Prihantoko, K. E., & Suherman, A. (2023). Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan (Studi Kasus: Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing). *Jurnal Perikanan Tangkap: Indonesian Journal of Capture Fisheries*, 7(2), 42-52.

Mia Ermawati, Kesiapan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Lempasing Dalam Mendukung Pengembangan Pelabuhan Berwawasan Lingkungan (Ecoport)

- Muninggar, R., Lubis, E., & Iskandar, B. H. (2020). Penilaian Parameter Ecofishingport pada Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 111-123.
- Rijulvita, S. (2023). Strategi Pengelolaan Sampah Pelabuhan Berkelanjutan (Ecoport) Di Pelabuhan. *Jurnal Medika Utama*, 4(02 Januari), 3199-3207.
- Satari, F., Rosyid, A., & Wibowo, B. A. (2015). Analisis kesesuaian fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang pelabuhan perikanan berbasis ecoport di Pelabuhan Perikanan Pantai Tegalsari, Tegal. *Journal of fisheries resources utilization management and technology*, 4(4), 135-147.
- Aulia, D., Boesono, H., & Wijayanto, D. (2017). Analisis pengembangan fasilitas pelabuhan yang berwawasan lingkungan (Ecoport) di pelabuhan perikanan nusantara (PPN) Pengambengan, Jembrana, Bali